

## KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN BAHASA ARAB MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB *MUQADDIMAH* DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Hilman Rasyid

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: [hilmanrasyid11@yahoo.com](mailto:hilmanrasyid11@yahoo.com)

### Abstract:

*This research is motivated by the lack of attention to the study of Arabic and reading the Koran. Considering its importance, the need for studies related to the concept and importance of education in Arabic. Therefore, Ibn Khaldun thought of as a great thinker in Islamic education became the main object of this study. The purpose of this study was to demonstrate the concept and importance of education in Arabic according to Ibn Khaldun who then thought relevanced in Indonesia. To achieve these objectives, the researcher uses descriptive research method with qualitative approach. Based on the research results, Ibn Khaldun confirms that the Arabic language education is very important to learn. In fact he believes that education is more important than the education of the Koran and other religious sciences. Ibn Khaldun's thoughts are still relevant in education in Indonesia, especially in Madrasah Aliyah PPI 67 Benda.*

### Keywords:

*Ibn Khaldun; Education; Arabic*

### Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perhatian terhadap mempelajari bahasa Arab dan membaca Al-Qur'an. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka perlu adanya kajian yang berkaitan dengan konsep dan pentingnya pendidikan bahasa Arab. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun sebagai pemikir besar dalam pendidikan Islam menjadi objek utama dalam kajian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan konsep dan pentingnya pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun yang kemudian pemikirannya direlevansikan di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari. Bahkan ia berpendapat bahwa pendidikan ini lebih utama dari pada pendidikan Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Pemikiran Ibnu Khaldun ini ternyata masih relevan dalam pendidikan di Indonesia terutama di Madrasah Aliyah PPI 67 Benda.

### Kata Kunci:

Ibnu Khaldun; Pendidikan; Bahasa Arab

## PENDAHULUAN

Di tengah kebobrokan dan kemerosotan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohorensi karakter bangsa dengan nilai-nilai Islam, dan perilaku keseharian yang tanpa peduli sesama, pendidikan menjadi persoalan yang sangat penting untuk dibicarakan sebagai langkah cerdas untuk mengobati permasalahan-permasalahan tersebut. Pendidikan sebagai elemen penting dalam membangun sebuah peradaban menjadi persoalan yang akan senantiasa aktual serta dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Hal ini

dibuktikan oleh sejarah bahwa peradaban Islam dan Barat pernah sampai pada titik puncak kejayaannya.

M. Natsir pernah berpidato tentang pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa. Menurutnya bahwa “maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu” (Falah, 2012 : XV). Hal ini menandakan bahwa pendidikan sangatlah penting sebagai tiangnya perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga tidak aneh ketika banyak muncul para tokoh yang menekuni bidang pendidikan baik dari tokoh Islam maupun Barat. Diantaranya ada Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Rasyid Ridha, Paulo Freire, John Dewey, Ki Hajar Dewantara, M. Naquib al-Attas, M. Natsir dan lain sebagainya. Mereka semua telah menawarkan berbagai konsep, ide, gagasan, dan solusi yang patut dipelajari.

Salah satu pemikiran pendidikan yang layak mendapat perhatian untuk terus dikaji dan dikembangkan adalah pemikiran Abdurrahman Ibnu Khaldun, atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang telah banyak menorehkan pemikiran dan salah satu karya monumentalnya adalah *Muqaddimah*. Menurut Kosim (2012:122) meskipun ia hidup di abad ke-12, tetapi pemikirannya khususnya tentang pendidikan Islam tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian.

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang menempati posisi yang penting dalam dunia pendidikan. Begitu juga dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Menurutnya “bahasa adalah kecakapan” (Ismail, 2010:117). Bahkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “bahasa Arab adalah dasar studi segala pengetahuan” (Kosim, 2012:95). Bahasa Arab merupakan bahasa paling indah dan puitik di dunia. Tidak aneh juga apabila dari komunitas pengguna bahasa tersebut lahir para penyair, novelis, dan orator ulung.

Namun, sungguh sangat menyedihkan apa yang menimpa kaum muslimin saat ini. Hanya segelintir dari mereka yang mau mempelajari bahasa Arab dengan serius. Mereka beranggapan bahwa sangat sedikit hasil yang akan mereka peroleh jika pandai bahasa Arab. Berbeda dengan bahasa selain bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, Mandarin dan Jepang yang bersangkutan paut dengan kebutuhan ekonomi misalnya untuk kepentingan bisnis dan tenaga kerja.

Sebenarnya kalau kita analisis dari aspek historis bahwa ternyata suatu bahasa itu akan maju tidak hanya ditinjau karena bahasanya itu sendiri, tetapi karena ada faktor

eksternal yang menyebabkan bahasa itu muncul ke permukaan dunia. Bahasa Inggris bisa menjadi bahasa International nomor satu, bukan hanya karena keistimewaan dari bahasanya itu sendiri. Melainkan karena Negara-negara yang menggunakan bahasa itu mampu memberikan pengaruh besar terhadap dunia sehingga semua orang atau negara - mau tidak mau- harus mempelajari dan menyukai bahasa tersebut.

Kenyataan yang harus kita ketahui adalah bahwa masih banyak lembaga pendidikan khususnya dalam sekolah umum di Indonesia yang belum menerapkan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman akan pentingnya bahasa Arab dalam dunia pendidikan sehingga tidak sedikit siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan al-Hadits. Sungguh sangat miris ketika melihat masih banyak siswa-siswi terutama di sekolah umum yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Padahal agama mereka adalah agama Islam. Sehingga mereka pun kewalahan untuk memahami agamanya dan kehilangan arah dalam hidupnya. Dalam pendidikan, bahasa Arab memiliki peran yang tidak bisa disepelekan, terutama di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Natsir (Rosidi, 1990: 211) yang mengatakan "bahwa bahasa Arab telah masuk ke dalam lingkusan bangsa dan dunia anak Indonesia yang telah menimbulkan sumber kecerdasan yang bertebaran di berbagai kepulauan".

Berdasarkan hal di atas, tidak salah jika kita menganalisis dan mempelajari tentang konsep dan pentingnya pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya di Indonesia. Hal ini sangat penting sebagai upaya meningkatkan perkembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Secara umum, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan bahasa Arab ini lebih condong pada belajar bahasa Arab bagi pengajaran Al-Qur'an. Bahkan ia mempunyai pendapat yang berbeda dari pendapat keumuman. Yaitu ia lebih mementingkan pengajaran bahasa Arab terlebih dulu daripada pengajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya. Pemikiran tersebut merupakan pemikiran yang berani karena pemikiran tersebut bertentangan dengan kebiasaan masyarakat umum yang mendahulukan pengajaran Al-Qur'an dengan harapan memperoleh berkah dan pahala.

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid bin Utsman (Kosim, 2012:13). Namun dalam kitab *Rihlah Ibn Khaldun* nama beliau adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muahammad ibn Ibrahim bin

Abdirrahman bin Khaldun (Khaldun, 2004:27). Nama aslinya adalah Abdurrahman Ibnu Khaldun al-Magribi al-Hadrami al-Maliki (Khaldun, 2012:1080).

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M (Enan, 2013:14). Beliau meninggal dunia pada 808 H/1404 M dalam usia 74 tahun (Assegaf, 2013:123). Ibnu Khaldun hidup antara abad ke-14 dan 15 M.

Mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bani Mamluk dan kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Tartar. Sehingga sangat berdampak negatif bagi perkembangan bahasa, sastra, dan kebudayaan Arab (Khaldun, 2012:1079).

Kehidupan Ibnu Khaldun dikenal secara detail melalui otobiografinya yang berjudul *al-Taaraf bi Ibn-Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*. Dikatakan bahwa keluarga Khaldun berasal dari Arab Selatan, namun ia pindah ke Spanyol bersamaan dengan penaklukan orang-orang muslim. Dari abad ke-9 Masehi. Keluarga beliau telah melayani penguasa Sevilla dalam beberapa kedudukan tinggi. Pada tahun 1248 M saat jatuhnya Sevilla ke tentara Kristen semakin dekat, keluarga beliau pindah lagi ke Maroko dan di sana langsung diberi jabatan administratif yang tinggi di Tunisia (Assegaf, 2013:124).

Perjalanannya yang panjang dan intelektualnya membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh “pengembara” yang kaya akan ilmu pengetahuan baik secara teoretis maupun praktis. Seorang tokoh yang jenius yang memiliki pemikiran murni yang luas. Beliau tidak hanya pernah menjabat sebagai guru atau dosen, tetapi juga pernah menjabat sebagai seorang hakim yang tegas dan berani untuk menentang segala kejahatan dan ketidak-adilan. Sehingga beliau dikenal sebagai seorang sejarawan dan bapak sosiologi, ahli politik Islam, bapak ekonomi Islam serta ahli pendidikan Islam yang hafal Al-Qur’an sejak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan bahasa Arab dalam kitabnya *Muqaddimah* dan relevansinya di lembaga pendidikan Islam masa kini. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara kritis kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena (Alwasilah, 2009:91).

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:21) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”. Senada dengan pendapat di atas, Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2013) berpendapat bahwa ciri lain dari penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif-analitik, karena itulah data yang diperoleh tidak dijelaskan dan diuraikan dalam bentuk angka-angka statistik, tetapi dalam bentuk narasi deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dimana tujuannya adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Nazir, 2008: 54). Menurut Sukmadinata (2010: 720) metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.

Meleong (2010:155) menyebutkan “ada berbagai metode dalam penelitian kualitatif, yaitu historis, etnografi, atau studi kasus”. Adapun penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat historis, karena meneliti tentang tokoh dan pemikirannya, serta menggunakan metode deskriptif-analisis dengan memberi gambaran utuh dan sistematis dalam mengungkapkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan bahasa Arab. Dengan demikian, pemilihan metode ini didasarkan pada kenyataan peneliti untuk memusatkan perhatian penuh terhadap objek yang diteliti secara naturalistik termasuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan bahasa Arab dalam kitab *Muqaddimah* serta relevansi pemikirannya di lembaga pendidikan masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Bahasa Arab Menurut Ibnu Khaldun**

Dalam kitabnya, sebenarnya Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara kontekstual mengenai pengertian dan tujuan pendidikan bahasa Arab. Namun hal ini bisa diteliti dan dilihat dari pemikiran-pemikirannya yang tercantum dalam kitab *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan individu di dalamnya. Menurutnya pendidikan tiada lain merupakan salah satu gejala sosial yang menjadi cirri khas manusia dan pendidikan lahir sebagai akibat adanya kesenangan untuk memahami

dan mendalami pengetahuan (Sulaiman, 1987). Sedangkan “bahasa adalah kecakapan atau *malakah*” (Ismail, 2010:117) dan bahasa merupakan alat berpikir (Sulaiman, 1987:66). Bahkan beliau berpendapat bahwa “bahasa Arab adalah dasar studi segala pengetahuan” (Kosim, 2012:95).

Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun adalah proses penanaman ilmu dan kemampuan (*malakah*) mengenai bahasa Arab sebagai pondasi atau dasar studi segala ilmu pengetahuan yang mesti ditanamkan sejak dini. Bahkan pendidikan bahasa Arab ini lebih diutamakan daripada pendidikan Al-Qur’an dan ilmu keagamaan lainnya. Bahkan menurutnya, orang yang ingin menjadi sarjana harus mengetahui segala ilmu yang ada kaitannya dengan bahasa Arab.

Adapun tujuan pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun adalah diantaranya sebagai berikut;

- a) Untuk memahami agama Islam lewat kitab Sucinya, Al-Qur’an dan al-Hadits.
- b) Untuk menjaga diri dari berbagai kekhawatiran seperti melupakan dan tidak bisa memahami Al-Qur’an dan al-Hadits.
- c) Untuk memahami dan menafsirkan makna (*balaghah*) dari kaedah atau tata bahasa (*nahwu*) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an.
- d) Untuk menjaga kaedah-kaedah bahasa Arab agar tidak rusak dan keluar dari batasan-batasannya dan mengubah keshahihannya.
- e) Untuk mengetahui bahwa bahasa Arab bukan hanya sebagai pengetahuan tetapi juga sebagai kemampuan yang harus dipraktikan secara berulang-ulang.
- f) Untuk mencari ilmu-ilmu dari bangsa Arab baik itu dari karya sastranya, prosanya, khutbahnya dan lain sebagainya.
- g) Untuk memiliki *malakah* (kemampuan) berbahasa seperti orang Arab asli, contohnya dalam membuat *sya’ir* dan prosa.

### **Rukun atau Sendi Ilmu Bahasa Arab**

Rukun ilmu bahasa Arab ada empat: ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu bayan, dan ilmu adab. Menguasai empat ilmu ini sangat penting bagi para ahli agama karena semua hukum agama bersumber dari Al-Qur’an dan al-Hadits yang menggunakan bahasa Arab. Para sahabat dan *tabi’in* sebagai pembawanya pun merupakan orang Arab (Khaldun, 2006). Hal

ini menandakan bahwa seseorang yang ingin memahami agamanya yaitu Islam, maka ia harus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab.

Sedangkan yang paling penting untuk didahulukan dari sekian ilmu yang ada adalah ilmu nahwu. Karena dengan ilmu ini, seseorang bisa mengetahui makna dan tujuan suatu lafadz atau kalimat serta ia mampu membedakan antara *fi'il*, *maf'ul*, *mubtada'* dan *khobar*. Tanpa ilmu nahwu semua itu tidak bisa dipahami (Khaldun, 2006). Di sini terlihat bahwa Ibnu Khaldun sangatlah mementingkan ilmu nahwu sebagai ilmu yang pertama dipelajari dalam mempelajari bahasa Arab.

### **Pembagian Bahasa Arab**

Bahasa Arab terbagi dua macam, yaitu: Syair (Puisi) dan Prosa. Syair adalah perkataan yang mengikuti *wazan* (timbangan) tertentu yang diakhiri dengan *qafiyah* (rima). Maksudnya adalah syair yang semua *wazan* diakhiri dengan *rawi* (huruf atau konsonan) yang satu, yaitu *qafiyah*. Syair mengandung pujian, olok-olok, dan ratapan. Syair juga adalah suatu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki bangsa Arab. Bangsa Arab menamai keterampilan ini dengan syair (*syi'ir*). Menurut Khaldun (2012:1055) bahwa "keahlian bersyair bagi bangsa Arab adalah sebuah kehormatan". Untuk itulah mereka memilih syair dalam penulisan ilmu pengetahuan dan sejarah mereka dan menjadikan syair sebagai saksi atas semua perbuatan mereka.

Mereka menjadikannya sebagai dasar rujukan, baik dalam bidang keilmuan ataupun kebijaksanaan hidup. Karena syair adalah model bahasa yang sulit, dan macam yang unik, maka syair adalah ujian bagi otak untuk selalu menampilkan syair dengan polanya yang terbaik. Juga mengasah pikiran agar selalu dapat menuangkan makna dalam cetakan-cetakan yang ada. Ilmu Nahwu, ilmu Balaghah, dan ilmu 'Arudh adalah syarat dalam keabsahan karya sastra. Namun proses kreativitas dalam karya sastra tetaplah membutuhkan lebih dari itu, tepatnya apa yang disebut dengan *karakter bahasa*. Karakter ini tidak akan diperoleh kecuali dengan menghafal karya sastra Arab, baik syair maupun prosanya.

Ada beberapa syarat untuk menciptakan karya syair dan menguasainya dengan baik: *Pertama*, menghafalkan syair-syair Arab yang baku dan standar sampai tumbuh kemampuan untuk meniru dan mencontohnya. Pilihlah syair-syair hapalan itu dari syair yang bertema bebas, murni dan mengandung banyak *uslub*. Minimal memegang satu karya penyair muslim ternama seperti Ibnu Abi Rabi'ah, Kutasyiyir, Dzur Rummah, Jarir, Abu

Nawwas, Habib, al-Buhturi, ar-Rashi, dan Abu Firas. Maksimal adalah syair-syair yang terdapat dalam kitab *al-Aghani*.

*Kedua*, mulailah menyusun syair secara terus-menerus. *Ketiga*, seorang penyair juga memerlukan waktu luang untuk merenung dan menikmati pemandangan indah. Sebab langkah ini sangat membantu dalam mencerahkan pikiran. Hal ini juga berfungsi sebagai rangsangan-rangsangan positif bagi pikiran. *Keempat*, seorang penyair harus dalam keadaan nyaman dan tenang sehingga pikirannya mampu menghadirkan pola-pola yang sudah terekam dalam memorinya. Seperti disaat subuh atau ketika rindu dan mabuk cinta. *Kelima*, setelah selesai yang perlu dilakukan adalah mengkoreksi dan melakukan penyuntingan.

Sedangkan Natsar adalah ungkapan sastra yang tidak mengikuti wazan. Dalam prosa terdapat seni sajak dengan cara mendatangkan sepotong kata, kemudian di setiap dua kalimat terdapat *qafiyah* yang dinamakan sajak. Ada pula yang berupa *mursal*, yaitu kalam yang dilepaskan secara bebas tanpa batasan *qafiyah* ataupun yang lainnya. Ungkapan ini dipergunakan dalam khutbah, do'a, motivasi masyarakat dan memberi peringatan kepada mereka. Masing-masing dari kedua karya itu mencakup berbagai seni dan aliran. Adapun Al-Qur'an meskipun berupa *natsar* namun ia tidak dapat dikategorikan dari kedua jenis kata tersebut. Al-Qur'an tidak dapat disebut *mursal* secara mutlak ataupun sajak. Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang berhenti pada pemberhentian tertentu, yang dirasakan oleh *dzauq* bahwa perkataan tersebut memang akan berhenti disana. Lalu perkataan tersebut akan diulang pada ayat lain setelahnya dan diulang-ulang tanpa ketentuan mengikuti suatu huruf tertentu sebagaimana terdapat pada sajak ataupun *qafiyah*.

### **Metode Pendidikan Bahasa Arab**

Menurut Ibnu Khaldun bahwa menyampaikan ilmu pengetahuan kepada penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dimulai dengan mengajarkan masalah-masalah yang mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan (Khaldun, 2012:994). Berikut adalah beberapa metode pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun yang diambil dari pemikirannya yang terdapat dalam kitab *Muqaddimah*:

a. Metode Hafalan atau Kognitif

Metode hafalan telah dikenal sejak awal perkembangan Islam. Hal ini bisa dilihat dari upaya para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an dan al-Hadits. Ibnu Khaldun juga mengakui adanya metode hafalan dalam pendidikan Islam. Namun metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja. Terutama dalam bahasa Arab. Beliau juga menyebutkan bahwa dalam mempelajari bahasa Arab seseorang harus mau menghafal dan menguasai materi (Kosim, 2012).

b. Metode Dialog

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu ialah metode dialog. Metode ini lebih dibutuhkan daripada metode hafalan. Sebaliknya, metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan tentang ilmu tersebut (Kosim, 2012:84).

c. Metode Audio-Lingual

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa bahasa adalah malakah atau kemampuan dan keistimewaan. Ketika mempunyai malakah bahasa Arab, seorang pembicara bahasa Arab akan mendengarkan bahasa dari penduduk negerinya, uslub yang dipakai serta penggunaan kosa kata lalu ia akan menirukannya secara berulang-ulang (Khaldun, 2006:1027). Metode Audio-Lingual lebih fokus pada berbicara dan mendengar daripada menulis dan membaca dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

d. Metode *Direct Method*

Metode ini memiliki tujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa Asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa tersebut (Hermawan, 2011:177). Dalam pendidikan bahasa Arab, Ibnu Khaldun sangat memperhatikan terhadap praktiknya. Karena kaidah tanpa praktik adalah sia-sia belaka (Ismail, 2010:118). Dalam pendidikan ini juga Ibnu Khaldun menganjurkan untuk menghafalkan bahasa kuno Arab asli, al-Quran, al-Hadits, syair-syair, bahasa khutbah. Hal ini untuk menjadikannya seperti orang yang tumbuh di tengah-tengah orang Arab asli yang diajarkannya secara langsung (Khaldun, 2006).

e. Metode *Nahwu wa Tarjamah*

Ba'labak (Hermawan, 2011: 171) mengatakan bahwa dasar pokok dari metode ini adalah hafalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian terhadap

kemampuan berbicara sangat kecil. Dalam penerapannya, metode ini banyak menekankan pada penggunaan nahwu (tata bahasa) dan praktik (Hamid dkk, 2008:18). Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, metode ini juga mendapat perhatian yang besar. Menurutnya bahwa para cendekiawan khawatir naluri berbahasa akan rusak, sehingga Al-Qur'an dan al-Hadits tidak bisa dipahami lagi. Oleh karena itu, mereka berusaha menetapkan kaidah-kaidahnya (Khaldun, 2006).

f. Metode Pengulangan dan Bertahap

Metode ini perlu diterapkan karena kemampuan peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan itu berproses (Kosim, 2012). Pendidikan bagi peserta didik pada tahap awal harus dimulai dari hal-hal yang sifatnya global dan umum kemudian baru terperinci, dan hal ini disampaikan secara bertahap (Ismail, 2010:114). Ibnu Khaldun juga menyimpulkan bahwa cara latihan sebaik-baiknya adalah tiga kali pengulangan tetapi tergantung kecerdasan dan keterampilan peserta didik (Kosim, 2012).

### **Urgensi Pendidikan Bahasa Arab Menurut Ibnu Khaldun**

#### **Bahasa Arab sebagai Bagian dari Ilmu Agama**

Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* menjelaskan dalam sebuah pasal bahwa jumlah ilmu Agama sangatlah banyak dan beragam sampai-sampai tidak dapat dihitung. Beliau menyebutkan bahwa ilmu yang dikenal di masyarakat luas terbagi menjadi dua: *pertama*, ilmu-ilmu *al-Maqashid* (tujuan) seperti ilmu-ilmu syari'at yang meliputi ilmu tafsir, hadits, fikih, dan ilmu kalam yang meliputi ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat. *Kedua*, ilmu-ilmu *wasilah* atau alat untuk sampai pada ilmu-ilmu *al-Maqashid*, seperti ilmu bahasa Arab, matematika, ilmu mantiq dan lainnya (Khaldun, 2006).

Dalam hal ini terlihat bahwa bahasa Arab sebagai salah satu ilmu alat yang harus terlebih dahulu dipahami sebelum mempelajari ilmu-ilmu *al-Maqashid*. Namun Ibnu Khaldun (2006) melihat bahwa orang-orang dewasa ini dalam menciptakan ilmu *Nahwu* (Bahasa Arab), *Mantiq*, dan *Ushul Fikih* terlalu asyik dan berlama-lama dalam membahasnya hingga akhirnya mengeluarkan ilmu-ilmu ini dari tujuan aslinya, dari sebagai ilmu alat berubah menjadi ilmu-ilmu tujuan. Akibatnya, sebagian orang hanya mempelajari ilmu-ilmu ini dan tidak mempelajari ilmu-ilmu tujuan. Dengan demikian, dalam mempelajari bahasa Arab, Ibnu Khaldun menempatkan ilmu ini sebagai ilmu alat yang harus dipelajari lebih dahulu sebelum sampai pada ilmu tujuan, seperti ilmu Tafsir dan lainnya.

#### **Pendidikan Al-Qur'an dan Metodenya**

Pendidikan Al-Qur'an terhadap anak merupakan syiar agama yang banyak dilakukan oleh pemeluknya di seluruh penjuru daerah. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagian matan hadits dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati. Ibnu Khaldun berpendapat (2012:1003) bahwa "Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan yang membentuk karakter pokok manusia. Sebab pendidikan pada anak lebih tertancap kuat dan bisa menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya". Berdasarkan penerapan metode tersebut, Ibnu Khaldun lebih cenderung kepada pemahaman isi Al-Qur'an secara integral, dan sangat tidak menyukai bila anak membaca Al-Qur'an tetapi tidak paham akan maksudnya. Oleh karena itu, beliau menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala pengetahuan, dari pengetahuan lainnya termasuk Al-Qur'an. Menurutnya, mendahulukan pelajaran Al-Qur'an atas bahasa Arab hanya akan mengacaukan anak sehingga ia hanya akan membaca tanpa memahaminya bahkan mungkin akan mengacaukan maknanya.

Tampaknya pendapat Ibnu Khaldun ini berangkat dari sebuah realitas umat Islam ketika itu yang berada pada masa kemunduran. Salah satu kemunduran tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan umat Islam untuk menggali dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang tersirat dalam Al-Qur'an. Kemampuan itu mustahil akan diperoleh jika saja umat Islam tidak mengerti bahasa Al-Qur'an. Meskipun Ibnu Khaldun tidak optimis bahwa pendapatnya ini akan diterapkan, akan tetapi beliau menegaskan bahwa bahasa Arab sebagai ilmu alat untuk memahami Al-Qur'an perlu dipelajari terlebih dahulu sehingga Al-Qur'an bukan sekedar dibaca secara tekstual, tetapi yang lebih penting ialah mampu memahami kandungannya (Kosim, 2012).

### **Bahasa Arab sebagai Bahasa Mudhar**

Ibnu Khaldun menyebutkan dalam judul di pasal ke-47 bahwa bahasa Arab lebih ringkas dan lebih sedikit dari bahasa dan sususannya bila dibandingkan dengan bahasa lain. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. "*Telah dianugerahkan kepadaku perbendaharaan kata dan dibuat ringkas bagiku suatu perkataan*". Namun perhatian terhadap bahasa ini mulai rusak akibat interaksi dengan orang-orang Ajam ketika mereka menguasai kerajaan-kerajaan Irak, Syam, Mesir, dan Maghrib. Hal ini membuat naluri bahasa mereka tidak sebagaimana semula. Al-Qur'an dan hadits memakai bahasa Mudhar. Keduanya adalah sumber agama. Dengan rusaknya dan hilangnya bahasa yang digunakan oleh keduanya, hal itu memicu kekhawatiran akan terlupakan dan tidak bisa dipahami lagi. Hal ini menuntut agar aturan-aturan berbahasa dibukukan termasuk hukum-hukumnya.

Yang kemudian ilmu ini disebut dengan ilmu nahwu dan ilmu tentang bahasa Arab. Karenanya, ia menjadi ilmu yang dijaga, pengetahuan yang tertulis, dan tangga untuk memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Namun Ibnu Khaldun berpendapat bahwa naluri berbahasa Mudhar pada masa ini telah hilang dan rusak karena terkontaminasi oleh bahasa asing sehingga di setiap tempat bahasa ini mempunyai berbagai perbedaan. Masing-masing dari kelompok ini menggunakan bahasa tersebut untuk menyampaikan maksudnya dengan segala perbedaan yang ada. Karena bahasa adalah *malakah* atau naluri, maka untuk mempelajarinya adalah sesuatu yang mungkin, sebagaimana malakah-malakah lainnya. Cara mengajarkannya adalah akan dijelaskan pada sub-judul berikutnya.

### **Bahasa Arab sebagai *Malakah***

Semua bahasa adalah *malakah* (kemampuan dan keistimewaan) yang terdapat pada lisan untuk mengungkapkan makna-makna, dimana baik dan buruknya bahasa sejalan dengan kesempurnaan *malakah* tersebut. Hal ini tidak dilihat dari kosa kata, melainkan ditinjau dari susunannya. Ketika ingin mempunyai malakah dalam bahasa Arab, seorang pembicara harus mendengarkan bahasa dari penduduk negerinya, *uslub* yang dipakai, serta cara mengungkapkannya. Sehingga ia bisa menirunya dengan baik secara berulang-ulang sampai hal itu menjadi suatu *malakah* atau sifat yang tertancap kuat dalam dirinya.

Cara mengajarkan kepada orang yang ingin mendapatkan naluri berbahasa ini adalah dengan menjaga dan menghapuskan bahasa kuno mereka yang dipakai dan berlaku sebagaimana *uslub-uslub* dari Al-Qur'an, hadits, perkataan orang terdahulu, bahasa khutbah, dan syair-syair mereka. Dengan cara seperti ini, orang tersebut akan seperti orang yang tumbuh di tengah-tengah mereka (orang Arab). Sehingga untuk mendapatkan naluri berbahasa yaitu dengan cara menghafal, mempergunakan, dan akan semakin kuat jika diulang-ulang.

### **Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia**

Berikut adalah hasil relevansi pemikiran pendidikan bahasa Arab Ibnu Khaldun dengan konsep pendidikan bahasa Arab di Madrasah Aliyah PPI 67 Benda:

#### **Tujuan Pendidikan Bahasa Arab**

Tujuan Pendidikan bahasa Arab di Madrasah Aliyah PPI 67 Benda adalah untuk memahami Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai kitab suci umat Islam. Karena hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa bahasa Arab adalah bahasa Surga dan Rasulullah

adalah orang Arab. Sehingga tujuan utamanya adalah memahami Al-Qur'an. Di sisi lain, tujuan pendidikan bahasa Arab adalah untuk mampu memahami bahasa Arab dari segi membaca, menulis, maupun bercakap-cakap. Dengan demikian, tujuan pendidikan bahasa Arab di sekolah tersebut sesuai dengan tujuan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*. Tujuan ini didasari akan pentingnya memahami bahasa Arab sebagai ilmu yang mendasari semua ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan *aqli* maupun *naqli*. Oleh karena itu secara tidak langsung, tujuan pendidikan bahasa Arab di Madrasah Aliyah PPI 67 Benda telah sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun.

### **Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab**

Kurikulum di MA PPI 67 Benda tahun ini telah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum 2013 di sekolah tersebut, posisi mata pelajaran bahasa Arab memiliki posisi yang sama dengan mata pelajaran umum lainnya. Artinya, mata pelajaran bahasa Arab mempunyai peranan yang signifikan dalam sekolah tersebut dan bukan sebagai muatan lokal (Mulok). Adapun yang termasuk ilmu bahasa Arab dalam kurikulum sekolah tersebut antara lain: Ilmu Nahwu dan I'rab, ilmu Sharaf dan Insha, Ilmu Balaghah, serta Muthala'ah dan Muhawarah.

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, ilmu nahwu menjadi salah satu rukun dalam ilmu bahasa Arab. Namun ilmu I'rab tidak termasuk ke dalam rukun tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa menurut Ibnu Khaldun, ilmu nahwu ini adalah ilmu yang paling penting untuk diajarkan lebih dulu dari ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Karena ilmu ini merupakan kumpulan kaidah ilmu bahasa Arab. Oleh karena itu, Ilmu nahwu yang menjadi salah satu rukun ilmu bahasa Arab ini telah diajarkan di Madrasah Aliyah PPI 67 Benda sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari. Sehingga dalam hal ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang mengkategorikan ilmu nahwu ke dalam ilmu bahasa Arab.

Namun dalam pemikiran Ibnu Khaldun, ilmu insya ini tidak termasuk ke dalam rukun ilmu bahasa Arab. Hanya ilmu Sharaf yang masuk di dalamnya Sehingga dalam hal ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun meskipun ilmu insya tidak masuk didalamnya. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, ilmu bayan adalah salah satu rukun ilmu bahasa Arab. Meskipun dalam rukun tersebut hanya ilmu bayan yang dipilih, namun pembahasannya tidak terlepas dari ketiga objek kajian ilmu balaghah tersebut. Sehingga dalam hal ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang mengkategorikan ilmu balaghah ke dalam rukun ilmu

bahasa Arab. Namun mata pelajaran Muthala'ah dan Muhawarah tidak masuk dalam ilmu bahasa Arab. Sehingga dalam hal ini tidak sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun.

### **Metode Pendidikan Bahasa Arab**

Metode pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena hal ini akan berpengaruh pada proses dan hasil dari pendidikan. Oleh karena itu, berikut ini adalah beberapa metode pendidikan bahasa Arab yang diterapkan di MA PPI 67 Benda.

#### 1) Metode Dialog atau *Hiwar* dan Media Audio-Visual

Metode ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun. Metode Dialog digunakan dalam mata pelajaran muthala'ah dan muhawarah. Metode ini seringkali digunakan dan akan lebih efektif ketika dibantu dengan teknologi dan media pembelajaran.

#### 2) Metode Audio-lingual

Metode ini juga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun. Pembelajaran dengan metode ini menekankan aktivitas mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi-bunyi. Metode ini digunakan dalam mata pelajaran ilmu sharaf, muthala'ah, dan muhawarah.

#### 3) Metode *Nahwu wa Tarjamah* secara Induktif

Metode ini juga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun. Metode ini digunakan dalam mata pelajaran ilmu Nahwu. Penerapan metode ini banyak menekankan pada penggunaan Nahwu dan praktik penerjemahan. Yang dimaksud induktif adalah penjelasan materi didahului dengan contoh-contoh dalam al-Quran dan al-Hadits yang kemudian dijelaskan qaidah nahwunya.

#### 4) Metode Tanya jawab

Metode ini tidak diajarkan oleh Ibnu Khaldun. Metode ini digunakan dalam setiap mata pelajaran terutama ilmu Balaghah.

#### 5) Metode *Discovery* (Penemuan)

Metode ini tidak diajarkan oleh Ibnu Khaldun. Metode ini digunakan dalam mata pelajaran ilmu Balaghah dan ilmu Nahwu. Metode ini seringkali digunakan untuk mencari berbagai contoh ilmu balaghah dan nahwu di dalam al-Quran al-Karim.

### **Urgensi Pendidikan Bahasa Arab**

Dalam pandangan guru-guru yang mengajar ilmu bahasa Arab di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam 67 Benda, bahasa Arab adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh murid-murid baik yang di sekolah swasta maupun di sekolah negeri. Karena bahasa Arab adalah ilmu untuk memperdalam kitab suci umat Islam, al-Quran al-Karim dan al-Hadits. Hukum dalam mempelajari ilmu ini adalah fardu 'ain. Namun di sisi lain, perhatian sekolah terhadap bahasa Arab semakin memprihatinkan. Karena hal ini ada kaitannya dengan tujuan dari institusi dan sekolah yang belum mempunyai dorongan untuk mempelajarinya.

## **SIMPULAN**

Pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun adalah proses penanaman ilmu dan kemampuan (*malakah*) mengenai bahasa Arab sebagai pondasi atau dasar studi segala ilmu pengetahuan yang mesti ditanamkan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk memahami agama Islam lewat kitab Sucinya, Al-Qur'andan al-Hadits dan untuk menjaga kaedah-kaedah bahasa Arab agar tidak rusak dan keluar dari batasan-batasannya dan mengubah keshahihannya. Rukun ilmu bahasa Arab ada empat: ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu bayan, dan ilmu adab. Menguasai empat ilmu ini sangat penting bagi para ahli agama karena semua hukum agama bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits yang menggunakan bahasa Arab. Ibnu Khaldun pun membagi bahasa Arab menjadi dua macam, yaitu: syair (puisi) dan *natsar* (prosa).

Cara mempelajari bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun adalah belajar bahasa *fusha*, nahwunya dan dipraktikan secara terus-menerus. Kemudian menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, syair Arab dan lainnya. Lalu mengungkapkannya sesuai keinginan. Selanjutnya melihat kecenderungan, gaya bahasa, dan cara penyusunan bangsa Arab dalam berbahasa. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan *malakah* sesuai dengan yang mereka lakukan. Urgensi pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun adalah karena bahasa Arab merupakan bagian dari ilmu agama dan bahasa mudhar. Selain sebagai *malakah* (kemampuan), Ilmu bahasa ini juga sebagai ilmu alat yang harus dipelajari lebih dahulu sebelum sampai pada ilmu tujuan, seperti ilmu Tafsir dan lainnya.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan bahasa Arab ternyata masih relevan dengan konsep pendidikan masa kini terutama dengan konsep pendidikan di MA. PPI 67 Benda Tasikmalaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Assegaf, Abd R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enan, M. A. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Terjemahan Machnun Husein. Jakarta: Zaman.
- Falah, S. (2012). *Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamid, A dkk. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ismail, S. (2010). *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Khaldun, A. (2004). *Rihlah Ibn Khaldun*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Khaldun, A. (2006). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Libanon: Daar Kitab al-Ilmiyyah.
- Khaldun, A. (2012). *Ibnu Khaldun Mukaddimah*. Terjemahan Masturi Irham dkk. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nazir, M. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Rosda Karya.
- Rosidi, Ajip. (1990). *M. Natsir, Sebuah Biografi*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, NS. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, F. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Mesir: Maktabah Nahdlah